



Analisis Pendidikan Akhlak Islam Terpadu: Menumbuhkan Cinta kepada Allah, Rasulullah, Orang Tua, dan Diri Sendiri

Analysis of Integrated Islamic Moral Education: Cultivating Love for Allah, the Messenger of Allah, Parents, and Oneself

Najwa Fiqhi Cahyani

PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email : najwafiqhi10@gmail.com*

Article Info

Article history :

Received : 22-06-2025

Revised : 23-06-2025

Accepted : 25-06-2025

Pulished : 29-06-2025

Abstract

This study discusses the urgency and effectiveness of implementing integrated Islamic moral education in instilling love for Allah, the Prophet Muhammad, parents, and oneself among students. The research is based on the increasingly apparent phenomenon of moral degradation in modern society, which demands a holistic and contextual educational approach in shaping character. The main objective of this study is to identify the most effective methods of integrated moral instruction and to evaluate their influence on the formation of an Islamic personality. The research employs a literature review method by analyzing relevant journals, books, and scientific articles. The results of the discussion indicate that integrating moral values into all aspects of the school curriculum, supported by teacher role models, reinforcement through religious activities, and parental involvement in the educational process, plays a crucial role in shaping spiritually and socially balanced individuals. This instructional strategy helps students to fully understand the interconnectedness between their obligations to God, the Prophet, fellow humans, and themselves. In conclusion, integrated Islamic moral education is not merely a process of knowledge transfer, but a sustainable internalization of noble values. This form of education is capable of producing individuals who are not only ritually observant but also socially conscious and deeply committed to Islamic values in life.

Keywords : Islamic Morality, Integrated Education, Character Formation

Abstrak

Penelitian ini membahas urgensi dan efektivitas penerapan pendidikan akhlak Islam secara terpadu dalam menanamkan rasa cinta kepada Allah, Rasulullah, orang tua, dan diri sendiri pada peserta didik. Penelitian ini berangkat dari fenomena degradasi moral yang semakin nyata di tengah masyarakat modern, yang menuntut adanya pendekatan pendidikan yang holistik dan kontekstual dalam membentuk karakter. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode pembelajaran akhlak terpadu yang paling efektif serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian yang islami. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai akhlak ke dalam seluruh aspek kurikulum



sekolah, ditambah dengan keteladanan dari guru, penguatan melalui kegiatan keagamaan, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, berperan penting dalam membentuk pribadi yang seimbang secara spiritual dan sosial. Strategi pembelajaran ini memudahkan peserta didik untuk memahami hubungan antara kewajiban kepada Tuhan, Rasul, sesama manusia, dan dirinya sendiri secara utuh. Kesimpulannya, pendidikan akhlak Islam terpadu bukan hanya proses transfer ilmu, melainkan proses internalisasi nilai-nilai luhur yang berkelanjutan. Pendidikan ini mampu melahirkan individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan kecintaan terhadap nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci : Akhlak Islam, Pendidikan Terpadu, Pembentukan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan agama, sebab sesuatu yang dianggap baik dalam akhlak juga dinilai baik dalam ajaran agama, begitu pula sebaliknya yang buruk menurut agama juga buruk secara akhlak. Dalam ajaran Islam, pendidikan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting karena kesempurnaan seseorang ditentukan oleh kebaikan dan keluhuran budi pekertinya. Islam menginginkan umatnya menjadi pribadi yang berakhlak mulia, karena hanya manusia dengan akhlak yang baiklah yang akan memperoleh kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Nabi Muhammad SAW diutus sebagai pembawa misi akhlak mulia kepada seluruh umat manusia. Akhlak yang diajarkan dalam Islam adalah akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, yang kehidupannya mencerminkan ajaran al-Qur'an. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya Islam dalam membentuk karakter akhlak manusia agar senantiasa berada di jalan yang benar.

Moral, yang akarnya dari bahasa Latin "Mores" dan "mos," merujuk pada kesusilaan, tabiat, atau perilaku, secara luas dipahami sebagai ajaran tentang benar dan salah. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, moral adalah panduan perilaku manusia yang terikat secara spiritual dengan norma agama, budaya, atau pemikiran ilmiah. Keterkaitan spiritual ini akan memengaruhi sikap seseorang terhadap nilai-nilai hidup, yang kemudian menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan tindakan (Ningsih, 2023). Di sisi lain, degradasi moral diartikan sebagai kemerosotan standar etika, terutama di kalangan anak muda. Syafa (2014) mendefinisikannya sebagai kemunduran perilaku akibat kurangnya kesadaran akan tanggung jawab diri. Mintawati (2023) menambahkan bahwa di era modern, kemerosotan moral adalah penurunan nilai-nilai kemanusiaan. Tantangan terbesar dalam menghadapi degradasi moral ini adalah penyalahgunaan IPTEK, yang sering kali dijadikan pembenaran untuk perilaku yang bertentangan dengan moral dan etika, dengan dalih sebagai bagian dari nilai-nilai modern atau globalisasi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode pembelajaran akhlak terpadu yang paling efektif serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian yang islami. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan zaman yang mengikis nilai-nilai moral, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter secara utuh melalui pendidikan akhlak dan moral yang kontekstual.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan library research (Abdurrahman (2024)). Penelitian kepustakaan merupakan metode yang tidak melibatkan kerja lapangan, tetapi berfokus pada penelaahan sumber-sumber literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang relevan. Metode ini digunakan untuk membangun kerangka teori, mengidentifikasi celah penelitian (research gap), serta menganalisis data literatur secara sistematis dan mendalam.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pendidikan akhlak Islam, baik dari buku klasik maupun referensi kontemporer, serta hasil penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi content analysis, (Jannah (2023) yaitu teknik untuk mengkaji makna, pesan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai bentuk komunikasi tertulis secara sistematis dan objektif. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami pemikiran dan perilaku manusia melalui representasi simbolik dalam teks, seperti buku, artikel, dan dokumen keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Konsep Akhlak dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Istilah *integrasi* berasal dari kata "integration" yang bermakna penyatuan atau perpaduan menjadi satu kesatuan yang utuh dan harmonis. Dalam konteks pendidikan, integrasi juga merujuk pada proses penyelarasan berbagai tugas, fungsi, dan komponen agar dapat saling mendukung dan tidak saling bertentangan dalam mencapai tujuan bersama. Pendekatan integratif berarti menggabungkan atau menyatukan dua atau lebih unsur—baik dalam bentuk materi, gagasan, maupun pendekatan. Sedangkan pendekatan *interkoneksi* menekankan pada upaya menghubungkan berbagai hal yang mungkin tidak bisa disatukan secara struktural, seperti antara ilmu agama dan ilmu umum (Agama, 2019). Dalam praktiknya, integrasi ini dapat dilakukan pada beberapa tingkatan. Pertama, tingkat filosofis, di mana setiap cabang ilmu dikembangkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai dasar kemanusiaan dan spiritual, sehingga tidak terlepas dari landasan moral. Kedua, tingkat materi, yang dapat dilakukan melalui tiga model: (1) penggabungan langsung dalam struktur kurikulum, (2) penanaman pemahaman keterkaitan antara ilmu keislaman dan ilmu umum, dan (3) integrasi nilai-nilai dalam proses pengajaran tiap disiplin ilmu. Ketiga, tingkat metodologi, yaitu dengan mengadaptasikan pendekatan ilmiah tertentu—misalnya psikologi—dengan nilai-nilai Islam yang tidak merusak substansi keilmuan. Terakhir, tingkat strategi, yaitu pada tahap pelaksanaan, di mana keberhasilan pendekatan integratif sangat ditentukan oleh kualitas guru, ketersediaan sumber belajar, dan pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual serta mendukung nilai-nilai akhlak. (Suprpto, S. (2020).

Akhlak berasal dari bentuk jamak bahasa Arab *khuluqun*, yang bermakna sifat dasar, karakter, atau kebiasaan (sajiyyah, thabi'ah, 'adah), dan sering juga disamakan dengan istilah etika. Dalam penggunaan umum, akhlak kerap dipahami serupa dengan moral, yakni tindakan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam perilaku seseorang.



Namun demikian, pemahaman tentang akhlak tidak terbatas hanya pada sopan santun atau moral dalam arti sempit. Beberapa ahli membedakan antara kebiasaan dan moral; kebiasaan merupakan perilaku rutin yang tidak selalu mengandung dimensi etik, seperti kebiasaan minum teh di pagi hari. Sementara itu, moral berkaitan dengan sikap dan perlakuan seseorang terhadap orang lain, serta nilai benar dan salah. Sebuah perbuatan baru bisa disebut sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat: Dilakukan secara konsisten dan berulang sehingga menjadi kebiasaan, Dilakukan secara sadar dan atas kehendak sendiri, bukan karena tekanan, ancaman, bujukan, atau paksaan dari luar. Ruang lingkup akhlak tidak hanya mencakup hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup relasi manusia dengan seluruh aspek kehidupan dan ciptaan lainnya, termasuk hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhannya. (Sahnan, A. (2018)

Analisis menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak Islam terpadu yang efektif memerlukan integrasi konsep akhlak secara menyeluruh ke dalam setiap aspek kurikulum dan proses pembelajaran, bukan hanya sebagai mata pelajaran terpisah. Hasil temuan ini konsisten dengan literatur yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan nilai. Sebagai contoh, penanaman cinta kepada Allah tidak hanya terbatas pada pelajaran akidah, tetapi juga diperluas melalui pengenalan kebesaran ciptaan-Nya dalam mata pelajaran sains dan ekspresi rasa syukur melalui seni. Demikian pula, cinta kepada Rasulullah diinternalisasikan tidak hanya melalui pembelajaran sirah nabawiyah, tetapi juga melalui peneladanan sifat-sifat mulia beliau dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pendidikan. Akhlak kepada orang tua diperkuat melalui contoh nyata di sekolah dan kolaborasi aktif dengan keluarga, sementara akhlak terhadap diri sendiri diajarkan melalui pembiasaan menjaga kebersihan, kesehatan, dan integritas pribadi sebagai wujud syukur atas nikmat Allah. (Abubakar,)

Peran Lingkungan dan Keteladanan dalam Pembentukan Karakter

Menurut Idrawati (2020), pencapaian tujuan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik yang berkualitas sangat ditentukan oleh peran guru selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagai penyelenggara pendidikan, sekolah membutuhkan pendidik yang tidak hanya terlatih secara akademik tetapi juga memiliki komitmen tinggi dalam menjalankan tugasnya. Ketika seorang guru mampu bertindak secara profesional dan bertanggung jawab, maka proses pembelajaran akan berjalan secara efektif dan bermakna bagi siswa. Seiring berkembangnya zaman, meningkatnya populasi, serta keterbatasan sumber daya ekonomi, kehidupan manusia menjadi semakin kompleks dan penuh persaingan. Tantangan ini juga berdampak pada dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, yang dituntut untuk memberikan solusi terhadap persoalan moral dan karakter di masa depan. Dalam sistem pendidikan, pembentukan karakter mencakup proses penginternalisasian nilai-nilai yang berhubungan dengan perilaku, yang tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga ditumbuhkan dalam bentuk sikap dan tindakan. Karakter yang terbentuk hendaknya mencerminkan hubungan yang harmonis antara individu dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sosial, serta bangsa dan negara. (Sholeh, S., & Maryati, M. (2021).



Peran keteladanan guru di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang menjadi panutan dalam perilaku sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral, etika, estetika, budi pekerti, serta karakter positif kepada siswanya melalui sikap dan tindakan nyata. Terdapat 18 nilai karakter utama yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dalam pengembangan karakter, guru menjalankan lima peran utama, yaitu sebagai konservator (pelestari nilai), inovator (penggagas pembaruan), transmitor (penyampai nilai), transformator (pengubah sikap), dan organisator (pengelola proses belajar). Meskipun pembudayaan karakter dapat dibentuk melalui kebijakan atau aturan sekolah, namun keteladanan guru dalam keseharian menjadi faktor kunci yang paling efektif dan berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh. (Munfa'ati, K. (2018).

Hasil penelitian menunjukkan secara jelas bahwa keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan membentuk karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang positif serta keteladanan dari pendidik dan orang tua. Proses pembentukan karakter yang kuat tidak cukup hanya dengan penyampaian materi atau pengetahuan semata, melainkan harus dilengkapi dengan pengalaman langsung dan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus. Lingkungan belajar yang mendukung perilaku akhlak, seperti kebiasaan memberi salam, menjaga kebersihan, saling menghargai, serta menunjukkan rasa empati, akan membentuk pola perilaku positif yang tertanam dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, guru dan orang tua memiliki peran penting sebagai figur teladan yang secara konsisten menunjukkan perilaku baik dalam keseharian. Ketika peserta didik menyaksikan adanya keselarasan antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan oleh orang dewasa di sekitar mereka, maka proses pembentukan karakter akan berlangsung lebih efektif, membentuk individu yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki integritas tinggi. (Idrawati, N. (2020).

Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendidikan Akhlak Terpadu

Salah satu konsep utama dalam pendidikan akhlak adalah *al-mahabbah* (cinta), yaitu sikap yang tumbuh secara alami dari rasa syukur seorang hamba terhadap berbagai nikmat yang Allah SWT berikan. Kecintaan kepada Allah akan mendorong seorang hamba untuk mengikuti jalan hidup yang telah disyariatkan dan menjauhi larangan-Nya (Hawwa, 2002, hlm. 210). Dalam konteks pendidikan, idealnya seorang pendidik senantiasa menanamkan rasa cinta kepada Allah dalam diri peserta didiknya melalui pengajaran yang sarat akan syukur dan kasih sayang. Pendidikan akhlak juga harus mencerminkan sikap lembut terhadap sesama orang beriman. Nilai ini harus diterapkan secara universal kepada seluruh kaum muslimin, bukan hanya kepada mereka yang tergolong dalam kelompok, organisasi, manhaj, atau guru tertentu saja. Jika kasih sayang hanya diberikan secara terbatas dan diiringi dengan sikap keras terhadap yang berbeda, maka hal itu merupakan bentuk kesalahan dalam proses pendidikan (Hawwa, 2002, hlm. 412). Seorang



pendidik ideal seharusnya selalu mendoakan peserta didiknya, bersikap sabar, pemaaf, dan menghindari perilaku yang menyakiti. Pendidikan akhlak yang berakar pada cinta dan kelembutan menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyentuh hati. (Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018).

Pendidikan akhlak perlu dijadikan prioritas utama dalam lembaga-lembaga pendidikan karena memiliki peran sentral dalam membentuk pribadi, komunitas, dan budaya yang beradab. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan perencanaan pendidikan akhlak yang matang dan terstruktur, dengan mempertimbangkan berbagai tantangan dan peluang yang ada di masyarakat (Sumarno, 2021). Ketika umat Islam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip akhlak dalam kehidupan sehari-hari, maka banyak persoalan sosial dan pribadi dapat diminimalisasi. Sebaliknya, ketika nilai-nilai agama dan moral diabaikan, maka degradasi moral pun tak terhindarkan. Hal ini dapat dilihat dari maraknya tindakan kekerasan, penyalahgunaan narkoba, kejahatan seksual, hingga praktik korupsi yang sering diberitakan di berbagai media. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga telah menyentuh kalangan pelajar dan remaja—yang sejatinya merupakan harapan masa depan bangsa dan calon pemimpin di masa mendatang (Amir, 2021).

Implementasi pendidikan akhlak terpadu menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang saling berkaitan. Di satu sisi, tantangan muncul dari masih kuatnya dualisme kurikulum yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga nilai-nilai akhlak belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran. Selain itu, kurangnya keteladanan dari pendidik dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari turut menghambat proses penanaman nilai moral secara efektif. Peserta didik cenderung meniru perilaku nyata, bukan hanya menerima penjelasan teoritis. Di era digital saat ini, kemudahan akses terhadap konten negatif juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kemurnian akhlak generasi muda. Tantangan lainnya adalah minimnya dukungan kebijakan sistemik dalam mewujudkan integrasi nilai akhlak dalam kurikulum nasional, serta adanya keragaman latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan kemampuan peserta didik yang menuntut pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif.

Namun demikian, berbagai peluang juga terbuka lebar bagi implementasi pendidikan akhlak terpadu. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi integrasi nilai-nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dapat dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan integratif-inklusif yang menggabungkan wahyu dan rasionalitas, serta menghargai keragaman peserta didik, menjadi alternatif solusi pembelajaran yang menyeluruh dan bermakna. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi kekuatan besar dalam membentuk lingkungan yang mendukung praktik akhlak dalam keseharian. Di sisi lain, media digital juga dapat dimanfaatkan secara positif sebagai sarana pembelajaran dan penyebaran nilai-nilai Islam melalui konten inspiratif dan edukatif. Selain itu, meningkatnya kesadaran global dan nasional terhadap pentingnya pendidikan karakter menjadi peluang besar untuk menguatkan posisi pendidikan akhlak sebagai inti dari sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan beradab. (Syafiqurrohman, M. (2020).



Pendidikan akhlak Islam terpadu menawarkan banyak manfaat, namun pelaksanaannya menghadapi tantangan signifikan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman menyeluruh di kalangan pendidik tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai akhlak secara efektif ke dalam setiap mata pelajaran. Di samping itu, arus informasi dan gaya hidup modern yang kerap bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam menjadi hambatan eksternal yang cukup besar. Meski begitu, terdapat peluang besar yang bisa dimanfaatkan, seperti penggunaan teknologi digital untuk menyajikan konten edukasi akhlak yang menarik dan interaktif, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, model pendidikan ini memiliki potensi besar untuk mengatasi degradasi moral kontemporer dan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai spiritual dan etika. (Abdullah, S. (2019).

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak Islam terpadu merupakan pendekatan holistik yang menempatkan nilai-nilai akhlak sebagai inti dalam keseluruhan proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai bagian dari mata pelajaran agama. Konsep integrasi dalam pendidikan ini tidak hanya menyatukan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga memadukan aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual peserta didik. Tujuan utamanya adalah membentuk insan yang seimbang antara akal dan hati, serta mampu mencintai Allah, Rasulullah, orang tua, dan dirinya sendiri dengan kesadaran yang utuh.

Implementasi pendidikan akhlak secara terpadu menuntut adanya perencanaan yang matang, pendekatan metodologis yang sesuai, serta lingkungan pendidikan yang mendukung. Nilai-nilai akhlak seperti rasa syukur, kasih sayang, keteladanan, tanggung jawab, dan empati harus diinternalisasikan melalui integrasi nilai dalam setiap mata pelajaran, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta keteladanan nyata dari guru dan orang tua. Cinta kepada Allah ditanamkan melalui pengenalan ayat-ayat kauniyah dan qauliyah dalam berbagai pelajaran, sedangkan cinta kepada Rasulullah ditanamkan melalui peneladanan akhlak beliau dalam keseharian. Adapun cinta kepada orang tua dan diri sendiri diwujudkan dalam sikap hormat, menjaga kesehatan, kebersihan, serta kejujuran dan tanggung jawab pribadi.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat tantangan yang signifikan, seperti dualisme kurikulum, lemahnya keteladanan dari lingkungan sekitar, kurangnya pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai akhlak, serta pengaruh negatif media digital. Selain itu, keberagaman latar belakang peserta didik juga menuntut pendekatan yang inklusif dan adaptif. Meski demikian, peluang besar terbuka melalui kebijakan Kurikulum Merdeka, penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital untuk menyebarkan nilai-nilai akhlak secara kreatif dan menyenangkan.

Dengan pendekatan integratif-inklusif, pendidikan akhlak Islam terpadu memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Melalui sinergi antara kurikulum, pendidik, lingkungan, dan teknologi, pendidikan ini mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjadi solusi atas kemerosotan



akhlak di tengah masyarakat modern. Oleh karena itu, pendidikan akhlak terpadu perlu terus dikembangkan dan menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
- Abdullah, S. (2019). Tantangan dan peluang pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 150–165.
- Abubakar, A. O., Tiamiyu, K. A., & Abdulkareem, H. B. (2023). Correlating communication and time management: Keys to counselor effectiveness. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 17(1), 23–32.
- Agama, D. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama RI.
- Amir, F. (2021). Pendidikan karakter sebagai arus utama masa depan bangsa. *Jurnal Penelitian Humano*, 12(1), 31.
- Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018). Konsep pendidikan akhlak menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 23.
- Idrawati, N. (2020). Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–56.
- Miftahul Jannah, I. (2023). Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Si Anak Cahaya*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Munfa'ati, K. (2018). Peran keteladanan guru Madrasah Ibtidaiyah dalam membentuk karakter peserta didik. *Journal of Islamic Elementary School (JIES)*, 3(2), 22–26.
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201–211.
- Sahnan, A. (2018). Konsep akhlak dalam Islam dan kontribusinya terhadap konseptualisasi pendidikan dasar Islam. *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 99–112.
- Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212–217.
- Suprpto, S. (2020). Integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Edukasi*, 18(3), 355–368.
- Sumarno. (2021). Manajemen modern & manajemen Islam. *Jurnal Mumtaz*, 1(2), 100–116.
- Syafiqurrohman, M. (2020). Implementasi pendidikan akhlak integratif-inklusif. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(1), 37–48.